



## **Lafadz Musytarak Dinamisasi Dalam “Rumah Makna”**

**Ahmad Haromaini**

*aharomaini@unis.ac.id*

*Fakultas Agama Islam*

*Universitas Islam Syekh-Yusuf Tangerang*

---

• Received: 03.03.2019 • Accepted: 02.04.2019 • Published Online: 07.05.2019

---

**Abstract:** *As a medium of human communication, the role of language is very important for human life. Language helps him express what is in his mind that is applied in the language system, even though it is intrinsically arbitrary "which is like" but in order to establish good communication it must be agreed by the user community. In its journey, the development of language faces the dynamics of meaning possessed by lafadz which is a container of meaning. Does it mean one meaning or allows another meaning to represent the lafadz? Arabic linguistic discourse known as musytarak Study of lafadz, musytarak becomes important and - for a interpreter - he becomes a parameter of his competence in understanding the content of the Qur'an and - for ushuliyin - is a condition that must be fulfilled considering they will perform istinbath al-ahkam-urgen for language learning and the development of Arabic linguistic studies. This short article attempts to explore the basicly of the study of musytarak.*

**Keywords:** *Lafadz, Language, Musytarak*

### **1. Pendahuluan**

Sejak tercipta, dalam surah Al-Baqarah ayat 31 disebutkan bahwa manusia sudah diajarkan mengenal benda-benda di sekelilingnya dengan menyebutkan nama-namanya. Pengenalan tersebut membantu manusia dalam mengenal sesuatu yang ada di sekelilingnya.<sup>1</sup> Berkaitan dengan apa yang diterima Adam as. dari

---

<sup>1</sup> Ada yang berkeyakinan bahwa Adam as. beserta istrinya ketika di surga dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Ibrani. Sehingga ada yang berkesimpulan bahwa keseluruhan bahasa yang digunakan oleh seluruh penghuni bumi adalah dari bahasa tersebut. (Chaer, 1994:7). Berbeda dengan Chaer, Komaruddin Hidayat mengajukan beberapa teori mengenai asal-usul dari peristiwa bahasa. Setidaknya terdapat beberapa teori yang diajukan untuk memperkuat

Tuhan, M. Quraish Shihab berpendapat sistem pengajaran dini kepada manusia tidak diawali dengan mengajarkan kata-kata kerja melainkan nama-nama benda (Shihab, 2005a). Nama-nama itu diperlukan untuk mengetahui sesuatu yang disebutnya sehingga terhubung antara penanda "*al-daal*" dengan petanda "*al-madlul*". Pengenalan manusia terhadap benda-benda tersebut bisa disebut juga sebagai awal dari peristiwa bahasa. Namun demikian tidak setiap linguis menyepakati sejarah awal kemunculan bahasa. Ia menjadi kajian yang hingga kini belum menemukan titik terang bahkan masih terus mengalami pertentangan (Alwasilah, 1993).

Dalam peristiwa Adam as. yang telah disebutkan pada beberapa literatur penafsiran al-Qur'an menyebutkan pengajaran Tuhan kepadanya terkait nama-nama benda. Pengajaran yang diterima Adam as. dan usaha ia mampu memahaminya menjadi keistimewaan baginya, karena ia dapat mengekspresikan apapun yang sempat terlintas dalam benak pikirannya. Karena kemampuannya menangkap bahasa sehingga dengan hal ini ia mampu mengetahui (Shihab, 2005b). Kompetensi bahasa yang dialami Adam as. Menjadi sarana yang membantunya memahami dan memiliki pengetahuan. Potensi berbahasa menjadi anugerah baginya, karena bahasa yang dimiliki manusia akan menjadi materi komunikasi bagi manusia di saat ia mengungkapkan atau

---

argumentasi mengenai hal tersebut walaupun pada awalnya diskursus mengenai hal tersebut dianggap sebagai hal yang spekulatif, layak didiskusikan dan masih memiliki ruang debat di dalamnya. Sebut saja teori yang diajukan oleh kaum feminis, pendapat yang mereka ajukan tentunya adalah respon sensitif gender, penokohan Adam as. sebagai manusia pertama yang ditampilkan kitab suci, oleh mereka dianggap telah melahirkan diskriminasi gender dan agama dituduh sebagai yang berpihak kepada kepentingan laki-laki serta memandang rendah kaum perempuan. Berbeda dengan tesis yang diajukan kaum feminis, teori rasialistik yang diwakili Andres Kemke yang menyebut asal usul bahasa bersumber dari Swedia, bahkan lebih dari itu, ia menyebut komunikasi yang dibangun di surga menggunakan bahasa tersebut. Berbeda dengan realistik, teori naturalis lebih menyebut awal kemunculan bahasa menjadi hal yang *given*, bawaan dari alam. Teori lain seperti konvensional menyatakan bahwa bahasa menjadi produk sosial. Pemahaman ini dibangun dari kenyataan yang menyebutkan bahwa bahasa pada hakikatnya konvensional, ia menjadi produk yang disepakati oleh setiap elemen masyarakat dalam menggunakan suatu komunikasi bahasa di antara mereka (Hidayat, 2004:35-37)

menyebutkan pada peristiwa yang lain. Jalaluddin Rakhmat mengatakan kemampuan berkomunikasi menjadi anugerah terbesar bagi manusia (Rakhmat, 2011).

Nama-nama yang dikenal manusia saat itu tentunya memiliki makna. Makna-makna tersebut berada dalam lafadz-lafadz yang tersusun menjadi satu rangkaian kata. Secara ontologis bahasa secara peran dan fungsinya memiliki dua fungsi inti, sebagai sarana komunikasi dan sarana budaya mempersatukan kelompok manusia (Suriasumantri, 2010). Sebagai sarana bahasa memiliki peran penting dalam membantu komunikasi manusia serta mempersatukan kelompok di antara mereka. Bagi manusia komunikasi adalah kebutuhan dasar yang dimilikinya. Karena tidak mungkin bagi manusia dengan penyebutannya sebagai *zoon politico*, makhluk sosial yang menggantungkan kebutuhan hidupnya kepada orang lain. Manusia tidak mungkin menghindari aktifitas komunikasi dalam kehidupannya, baginya komunikasi menjadi keniscayaan (Shihab, 2005a). Karena itu sebagai sarana, bahasa menjadi bagian yang paling penting terwujudnya komunikasi tersebut. Bahasa dengan manusia menjadi kesatuan integratif. Komaruddin Hidayat berkesimpulan tak ada bahasa tanpa masyarakat begitu pun tidak ada masyarakat tanpa bahasa (Hidayat, 2004).

Kontak manusia melalui komunikasi diyakini telah terjadi sejak 45.000 tahun sebelum masehi. Bahkan Iran menjadi wilayah yang disepakati oleh pakar sebagai daerah yang dimaksud (Shihab, 2005a). Penemuan historis semakin menjelaskan bahwa aktifitas bahasa sebagai sarana komunikasi manusia berjalan seiring dengan kehadiran manusia itu sendiri. Bahkan sejak populasi manusia semakin banyak dan berragam etnis dan suku, aneka bahasa yang diucapkan oleh setiap manusia memiliki perbedaan. Bahkan oleh Allah swt. keragaman *lisan* dalam makna berbahasa telah disebutkan dalam al-Qur'an al-Rum [30]: 22.

وَمِنْ آيَاتِهِ ۖ خَلْقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاجْتِذَافَ الْأَسْتِيكُمُ وَالْأَوَانِكُمْ ۗ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ

لَآيَاتٍ لِّلْعَلِمِينَ

*“Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya adalah penciptaan langit dan bumi, perbedaan bahasamu dan warna kulitmu. Sungguh, pada yang demikian itubenar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang yang mengetahui”.*

Perbedaan bahasa yang dimiliki oleh manusia meliputi bahasa Arab maupun bahasa non-Arab (*‘Azami*), perbedaan dialek yang memiliki karakter antara satu bahasa dengan bahasa yang lain sehingga dapat dibedakan karakter-karakter bahasa tersebut di saat didengar (Al-Jazairi, 2003). Ragam bahasa manusia menjadi anugerah bagi mereka dan menjadi satu dari beberapa kekuasaan Tuhan sebagai Pencipta manusia.

Aktifitas komunikasi<sup>2</sup> yang dilakukan oleh manusia tentunya membutuhkan bahasa sebagai sarana pendukungnya. Karena tidak mungkin terwujud bila tidak ada sarana yang memfasilitasinya. Bagi manusia komunikasi bahasa sangatlah penting, ia membantu menjembatani apa yang ada dalam pikiran seseorang untuk disampaikan.

Jalaluddin Rakhmat menyebutkan kemampuan manusia berbicara yang diberikan Tuhan untuknya menjadikannya kuasa untuk mengungkapkan isi hatinya dengan sarana bunyi yang diungkapkan mulutnya (Rakhmat, 2011), sehingga kebutuhan yang dimilikinya dapat terhubung. Komunikasi yang dilakukan manusia

---

<sup>2</sup> Jujun S. Suriasumantri menyebutkan bahwa posisi bahasa sebagai sarana komunikasi memiliki tiga unsur: *Pertama*, a difungsikan sebagai penyampai pesan-pesan yang disampaikan oleh manusia dengan konotasi makna yang berkaitan dengan perasaan, kemudian istilah ini dikenal emotif, bahasa berfungsi pada aspek emosi seseorang yang muncul dari dalam dirinya dan kemudian disampaikan melalui aktifitas komunikasi yang dibangunnya. *Kedua*, bahasa dipahami sebagai sarana yang berkonotasi pada pengungkapan sikap (*apektif*), bahasa menjadi pengungkapan kata-kata yang terdapat dalam aktifitas komunikasi yang menunjukkan sikap seseorang. *Ketiga*, bahasa menjadi ekspresi penalaran seseorang. (Jujun S. Suriasumantri, 2010:301).

dengan penggunaan bahasa yang disampaikannya menjadi parameter menilai kualitas kepribadiannya serta kultur lingkungan yang membesarkannya (Hidayat, 2004). Dari sini dapat dipahami, bahasa tidak hanya sekedar sarana melainkan menjadi penentu kepribadian seseorang.

*Term* bahasa dalam beberapa penerjemahan pada beberapa bahasa dengan beberapa istilah, yakni disebut dengan *lughah* dalam bahasa Arab, *language*, Inggris serta “bahasa” dalam sistem lambang bunyi dalam bahasa Indonesia. Harimurti K. mendefinisikan makna bahasa sebagai sistem lambang bunyi yang bersifat mana suka “*arbitrer*” (Kridalaksana, 2001). Selaras dengan Harimurti, Mushtafa al-Ghalayayni menyebut bhasa sebagai lafadz-lafadz yang diucapkan setiap kaum sesuai dengan tujuan mereka (Al-Ghalayaini, 1994). Bahasa menjadi hal yang bersifat bebas terungkap namun tetap dapat disepakati (konvensional) oleh setiap anggota masyarakat. Bila tidak dibangun dengan kesepakatan dari setiap anggota masyarakat yang menggunakannya maka bahasa tersebut tidak lagi bermakna, karena tidak terbangun komunikasi dengan baik dengan penggunaan bahasa yang satu sama lain tidak saling memahami apa yang diperbincangkan..

Bagi Al-Jurjani bahasa difahami sebagai sebuah sistem untuk menghubungkan kata-kata (Shahrur, 2004). Sedangkan Abu Al-Farisi dengan aliran linguistik yang dikembangkannya menyatakan bahwa pada prinsipnya bahasa adalah sebetuk sistem dan ia menjadi fenomena sosial dan struktur yang dimilikinya berkaitan dengan fungsi dan transmisi yang terintegrasi dalam bahasa tersebut (Shahrur, 2004). Sementara Nasr Hamid Abu Zayd menegaskan fungsi bahasa sebagai medium tidak akan efektif bila tidak mampu mengungkap permukaan dan kulit yang berada di luar teks tanpa mengeksplorasi lebih dalam ke dunia teks (Zayd, 2005).

Bahasa menjadi sebuah percakapan dan menjadi medium komunikasi. Secara sederhana bahasa dapat dipahami sebagai ide dan bunyi yang muncul secara bersamaan dalam sebuah obrolan atau wacana (Hidayat, 2004). Karena aktifitas manusia yang ada hubungannya dengan berpikir, berbicara, maupun menulis serta

memahami dan menjelaskan teks memiliki hubungan yang niscaya dengan bahasa. Karena setiap kenyataan yang menjadi perbincangan yang dilakukan oleh manusia dalam bentuk realitas terbahasakan.

Penggunaan bahasa sangat dibutuhkan oleh manusia dalam aktifitas apapun jenis kegiatannya, baik lisan maupun tulisan. Ragam bahasa yang disampaikan pun memiliki keunikkan. Mulai dengan penggunaan yang ringan, panjang lebar, maupun dengan menggunakan kata-kata “bersayap”. Bahasa yang secara hakiki memiliki sifat arbiter “mana suka” akan dapat dengan mudah diciptakan oleh siapapun. Sehingga antara satu daerah dengan daerah yang lain tentunya akan memiliki penggunaan istilah dan kata yang berbeda. Inilah yang dimaksud dengan bahasa pun menemukan perbedaannya. Ia tidak semuanya sama, bahkan satu jenis bahasa pun memiliki tingkat klasifikasi makna yang berbeda pula. Seperti halnya dalam bahasa Arab. Istilah-istilah yang digunakan dalam bahasa Arab tidak selalu sama dengan bahasa Arab yang lainnya, baik yang digunakan dalam satu negara maupun negara yang berbeda.

## **2. Metode Penelitian**

Tulisan ini berusaha mengungkap fakta yang terjadi dalam peristiwa bahasa yang tidak selalu memiliki satu makna tetapi memiliki makna ganda bahkan lebih. Tulisan dilakukan guna meneliti fakta-fakta bahasa tersebut dengan menggunakan penelitian kualitatif dengan menelaah data-data yang terangkum dalam teks, khususnya teks yang dimiliki al-Qur’an yang menjadi teks inti dan menurunkan teks turunan sesudahnya. Adapun metode yang digunakan adalah deskriptif analisis dengan cara mendeskripsikan data-data penelitian yang ditemukan dari sumber data.

## **3. Hasil dan Pembahasan**

### **a. Bahasa Bahasa Arab dan Keunikannya**

Secara terminologis bahasa Arab dipahami dengan kumpulan kata-kata yang diucapkan orang Arab sesuai dengan maksudnya (Al-Ghalayaini, 1994). Secara historis bahasa Arab diyakini sebagai bahasa dari rumpun Semit atau dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah

*samiyyah* (Zaidan, 1996). Pengistilahan *Samiyyah* dipahami sebagai pengistilahan yang dinisbatkan kepada keturunan Syam (Zaidan, 1996). Mereka adalah penduduk yang tinggal di antara dua sungai, jazirah Arab dan Suriah. Literatur linguistik Arab menyebut Semit merupakan satu kesatuan bahasa yang berada dalam keluarga yang cukup besar,<sup>3</sup> Semit diketahui berada dalam satu keluarga demografis (Al-Faruqi & Al-Faruqi, 1998). Sebagai struktur dan distribusi masyarakat yang sama persebaran masyarakat dengan keluarga bahasa Semit ini terfokus pada beberapa wilayah. Namun demikian populasi bahasa dari keluarga Semit ini diyakini sudah punah (Al-Faruqi & Al-Faruqi, 1998).

Sebenarnya dalam studi sejarah bahasa mencakup beberapa teori; *Pertama*, Teori yang berhubungan dengan perkembangannya yang ditandai sejak pembentukannya disertai beberapa hal yang beringan dengan keadaan-keadaan yang terjadi pada masa pra sejarah. *Kedua*, teori yang berhubungan dengan pengaruh eksternal seperti bercampurnya satu masyarakat yang menggunakan bahasa tertentu dengan masyarakat luar yang secara tiba-tiba. *Ketiga*, teori sejarah yang berkenaan dengan ilmu-ilmu dan sastra yang dimiliki oleh suatu bahasa yang terjadi disebabkan oleh berbedanya generasi (Zaidan, 1996).

Bahasa Arab menjadi salah satu rumpun bahasa Semit yang tersisa dan masih menjadi sarana komunikasi masyarakat Arab hingga kini. Masyarakat Arab terbagi ke dalam dua kelompok; *'Aribah* dan *Musta'ribah* (Al-Ma'arif, 1985). Kaum *'Aribah* berasal dari Selatan Arab dan mereka asalnya dari daerah Qahthan. Suku yang paling dikenal dari kelompok masyarakat Arab ini adalah Thaiy yang melahirkan suku Hatim, Aus dan Khazraj, Ghasasanah yang hidup di Syam dan Munadzirah yang menempati daratan Hira (Al-Ma'arif, 1985). Sedangkan kelompok masyarakat *Musta'ribah* atau biasa dikenal dengan orang Arab yang berasal dari arah utara. Mereka

---

<sup>3</sup> Di antara rumpun bahasa Semit diyakini terdiri dari bahasa Arab itu sendiri selain itu ada Suryani, Ibrani, Faniniyyah, Asuriyyah, Babilonia serta Habsyah. Dari keseluruhan rumpun keluarga Semit, hanya ada beberapa bahasa yang masih eksis, yakni bahasa Arab, Habsyah, Ibrani dan Suryani. Lihat Zurzai Zaidan, *Tarikh Adab al-Lughah al-Arabiyyah*, hal. 36.

berasal dari Adnan, kemudian bersambung sampai kepada Isma'il yang merupakan putra dari nabi Ibrahim as. Kelompok masyarakat yang paling populer dari kalangan Musta'ribah adalah Quraisy, Tamim, Hawazin, Tsaqif, 'Abas, Dzibyan, Bakar dan Taghlab (Al-Ma'arif, 1985)

Dalam perkembangannya terjadi pengistilahan dalam penyebutan bahasa Arab dengan non-Arab atau yang lebih dikenal dengan bahasa Arab itu sendiri dan 'Azami.<sup>4</sup> Naumn demikian terjadi percampuran antara masyarakat Arab dengan masyarakat luar yang pada gilirannya turut berkontribusi terhadap pengaruh-pengaruh bahasa asing terhadap bahasa Arab. Bahkan pada masa pra sejarah disebutkan adanya pengaruh dalam beragam bentuk, seperti penggantian dan perubahan terhadap lafadz-lafadz maupun pada beberapa kata jadian yang cukup banyak dipengaruhi oleh bahasa asing (Zaidan, 1996)

Pengaruh-pengaruh dari bahasa asing dapat dibuktikan dengan masuknya beberapa bahasa, mulai dari bahasa Persia, Yunani, Ethiopia, Ibrani, hingga Sansekerta. Bahasa-bahasa tersebut ikut berkontribusi dalam penggunaan bahasa Arab. Peristiwa bahasa ini sangat lazim terjadi kasrena disebabkan adanya interaksi antara masyarakat Arab dengan masyarakat pengguna bahasa tersebut. Sehingga membentuk satu jenis bahasa yang menjadi sarana komunikasi sehari-hari. Hal demikian sangat wajar, mengingat kota Mekkah secara demografis sebagai basis kekuatan ekonomi masyarakat Arab saat itu. Karena fenomena demikian pun sering terjadi terhadap suatu wilayah yang memiliki daya tarik bagi masyarakat luar untuk berkunjung ke sana. Lebih-lebih suatu wilayah yang menjadi daerah transit yang menjadi lalu lintas manusia.

Meskipun terdapat beberapa faktor yang berkontribusi mempengaruhi bahasa Arab. Dalam konteks kerisalahan, bahasa Arab dijadikan sebagai bahasa pengantar yang digunakan Tuhan untuk menyampaikan wahyu kepada hamba-Nya. Bagaimana ia mampu menerjemahkan pesan-pesan Tuhan yang me-langit menjadi bahasa

---

<sup>4</sup> Penyebutan bahasa Arab dan 'Azami telah disinggung dalam QS. Fushilat [41]: 44



yang mem-bumi dan mudah dipahami oleh pendengar dan pembaca. Penggunaan tersebut bukan karena tanpa sebab, melainkan ada pesan penting yang hendak disampaikan melalui para utusannya. Bahasa Arab disebut sebagai bahasa yang memiliki banyak keistimewaan. Ia dikenal sebagai bahasa yang dapat menghadirkan kemampuan penting mengutarakan berbagai pengalaman yang mereka alami. Bahkan tidak hanya sampai di situ, antara realitas dengan teks-teks bahasa yang mereka miliki terdapat keselarasan (Al-Faruqi & Al-Faruqi, 1998). Keunikkan bahasa Arab memiliki perbendaharaan kata yang mampu merepresentasikan setiap jenis-jenis benda maupun makhluk yang lainnya dengan beberapa istilah yang berbeda. Pada satu waktu kita mendapati penyebutan manusia dengan panggilan *al-insan*, *al-naas*, namun pada keadaan lain istilah manusia dikenal dengan *basyar*, *bani Adam*, serta *'abdun*.

Keunikkan inilah yang bisa disebut juga sebagai kekhasan yang dimiliki oleh bahasa Arab yang bisa saja tidak dimiliki oleh jenis bahasa lain atau ia memiliki kemiripan namun belum mampu mendekati pada keragaman yang sepadan. Bahasa Arab menjadi sistem bunyi yang sangat kaya dengan kata benda dan kata sifat, sehingga tingkat kefasihan dapat diterjemahkan sebagai ungkapan dan realitas yang muncul memiliki kesesuaian serta dapat ditunjukkan kepada kesadaran (Al-Faruqi & Al-Faruqi, 1998).

#### **b. Musytarak, Problem Lafadz, dan Makna Ganda**

Studi tentang *musytarak* menjadi kajian yang tidak hanya tentang teks, melainkan juga mengikutsertakan tentang makna yang dikandungnya. Karena setiap lafadz membawa maknanya, atau setiap makna tentunya menetap dalam lafadz yang menjadi wadahnya. Ia menjadi pembahasan yang integratif, tak terpisahkan serta pembahasan tentangnya menjadi kajian utama, terlebih dalam kaitannya dengan studi al-Qur'an (*Qur'anic Studies*) (Shihab, 2015). Dalam studi al-Qur'an hubungannya dengan pembahasan lafadz dan makna sangat erat kaitannya dengan pembahasan tentang penafsiran. Bagaimana seorang mufassir mampu mengungkap makna di sebalik lafadz yang ditawarkan oleh al-Qur'an apakah ia memiliki satu makna, atau ragam makna yang dimilikinya, homonim. Sehingga

penjelasan kehendak teks yang ditafsirkan oleh seorang mufassir sudah dianggap sesuai atau setidaknya mendekati apa yang diinginkan oleh teks.

Teks merupakan fiksasi atau biasa juga dikenal dengan pelebagaan sebuah peristiwa wacana lisan dalam bentuk tulisan (Hidayat, 2004). Teks menjadi bentuk konkret dari setiap apa yang diungkapkan oleh manusia sebagai pengguna teks. Bunyi-bunyi tersebut termanifestasi dalam teks yang konkret, karena dengan begitu dapat dipahami secara mudah apa yang diungkapkan oleh manusia terhadap tujuan-tujuannya. Sehingga dengan pengertian tersebut bahasa dipahami oleh para pakar (Alfairuzabadi, 1987).

Lafadz adalah apa yang diucapkan, baik dalam bentuk tulisan maupun ucapan. Sedangkan makna disebut sebagai kandungan lafadz dan tujuan yang hendak dicapai melalui pengucapan atau penulisannya (Shihab, 2015). Sedangkan makna adalah sesuatu yang terlintas dalam benak yang terucapkan dalam lafadz (Shihab, 2015). Sementara lafadz menjadi satu terkecil dalam struktur bahasa yang memiliki makna. Karena itulah relasi antara keduanya memiliki kaitan yang saling berhubungan. Tidak ada lafadz yang tidak mengandung makna dan tidak ada pula makna yang tidak terwadahi dalam rumah makna, lafadz (Shihab, 2015). Kata menjadi wadah yang pasti memiliki makna, sehingga makna yang dimunculkan pastinya akan selalu berkesesuaian dengan lafadznya.

Diskursus modern berkenaan dengan makna, sepertinya perlu juga menyimak mengenai apa yang telah disampaikan oleh Ferdinand De Saussure, tokoh linguistik modern, ia menyebut tanda linguistik memiliki dua unsur, *signified*, yang diartikan dan *signifier*, yang mengartikan. Kedua unsur tersebut memiliki hubungan yang saling menjelaskan. Di mana *signified* diterjemahkan sebagai makna atau bisa juga disebut sebagai konsep sedangkan *signifier* sebagai bunyi-bunyi yang terbentuk dari fonem-fonem bahasa yang bersangkutan (Chaer, 2002).

Linguistik modern mengenal antara *signified* dan *signifier*, diskursus bahasa Arab persoalan antara lafadz dengan makna yang dimilikinya tidak selesai hanya kedua persoalan tersebut, melainkan

memiliki karakteristik yang berbeda. Relasi antara lafadz dengan makna oleh beberapa linguis Arab dapat disimpulkan pada beberapa hal:

1. Dalam bahasa Arab ada lafadz yang bervariasi serta memiliki makna yang bervariasi pula. Seperti kata بقره “sapi betina”, نمل “semut” dan lain sebagainya.
2. Ragam makna namun dengan lafadz yang satu, ini dapat dilihat dalam kata عين, kata ini mampu memiliki makna yang banyak, meskipun yang ditandainya hanya satu. Ia dapat diamkan dengan “mata”, “satu jenis benda”, “mata air”, “tertentu” dan lain sebagainya. Kajian tentang makna seperti ini dikenal dengan *musytarak* atau biasa disebut homonim.
3. Berbagai macam lafadz namun maknanya satu, ia menjadi kebalikan dari homonim, dalam studi *fiqh lughah* jenis ini dikenal *mutaradifaat*, sinonim.
4. *Adh-dhad*, yakni lafadz yang terdiri dari dua makna yang saling bertolak belakang (Shihab, 2015).

*Musytarak*, menjadi kajian yang tidak hanya menarik perhatian para linguis Arab, namun juga melibatkan bagi ulama dalam *fan* keilmuan lain. Inilah yang menjadi “seksi” nya bahasa Arab. Lafadz yang dikandungnya memunculkan turunan ilmu serta membuka ruang diskusi hingga menimbulkan polemik yang pada gilirannya melahirkan mazhab-mazhab baru dalam Islam, khususnya persoalan *fiqh*, *Islamic jurisprudence*.

Kalangan Hanafiyyah berdasarkan pengertian yang dimaksud, peristilahan *musytarak* dikenal dengan istilah *musykil* (Zein, 2005). Ia dikelompokkan dengan *khafi*, *mujmal*, dan *mutasyabih*. Keempat lafal ini masuk dalam kategori lafal yang tidak jelas pengertiannya, *ghair wadlih*. Ketidakjelasan ini dimaksudkan bukan karena tidak dapat dipahami, namun lafal-lafal ini masih memiliki kemungkinan makna lain serta masih bersifat global serta memungkinkan penafsiran lain.

Kata *musytarak* secara morfologis merupakan bentukkan dari kata *syark*, berserikat atau bersekutu (Djalil, 2014). Terminologi kata *musytarak* atau bisa juga disebut sebagai *musykil* menurut tradisi

Ushul Fiqh diartikan sebagai lafal yang tidak jelas pengertiannya karena ia merepresentasikan beberapa pengertian yang berbeda sehingga dibutuhkan adanya pendukung yang membantu memahami terhadap lafal yang dimaksud (Zein, 2005). Pengertian lain menyebutkan musykil adalah lafal yang memiliki makna yang samar akibat dari lafal itu sendiri dan maksudnya sulit untuk dijangkau kecuali ditempuh dengan melakukan penalaran serta didukung dengan *qarinah* yang dapat menjelaskan maksudnya itu (Sanusi & Sohari, 2017).

Tradisi keilmuan linguistik Arab menyatakan bahwa *musytarak* adalah peristiwa bahasa yang terjadi bukan hampa makna dan kosong dari hal-hal yang menyebabkannya menjadi demikian. Hal itu wajar terjadi disebabkan bahasa menjadi medium bagi manusia untuk berkomunikasi antara mereka dalam satu lingkungan dan etnis yang sama maupun dengan masyarakat luar yang pada akhirnya berdampak meluasnya makna atas satu lafadz. Karena dalam pengertian lain ia dibentuk untuk dua makna atau lebih yang berbeda-beda (Djalil, 2014).

Ushuliyin mengatakan faktor yang menjadi penyebab adanya kemusykilan suatu lafal, atau ia berkongsi makna dengan makna lain dalam satu lafal adalah karena lafal tersebut menunjukkan dua makna atau lebih secara bergantian tanpa ada kepastian pada salah satu makna tertentu (Sanusi & Sohari, 2017). Dengan pengertian sederhana lafal itu sendiri yang menjadi sumber dari kesamaran, karena pada satu keadaan ia digunakan untuk makna yang banyak melalui penggunaan yang sebenarnya sehingga bila tidak didukung *qarinah* akan sulit untuk memahaminya (Syarifuddin, 2014). Seperti yang terdapat dalam QS. Al-Baqarah [2]: 228.

*Mahal al-syahid*, objek kajian dari ayat ini terfokus pada kata *قُرُوء*, kata ini merupakan bentuk *jama' katsrah*, sedangkan dalam bentuk *jama' qillah* dengan bentuk *أَفْرَاء* (Al-Zuhaili, 2009). Lafadz *quru'* asal katanya adalah kumpul. Kata ini memiliki makna suci dan haidl. Bila dimaknai suci karena berkumpulnya darah di badan, dan bila dimaknai sebagai haidl disebabkan karena berkumpulnya darah dalam rahim (Al-Zuhaili, 2009). Perbedaan inilah yang menimbulkan

banyak makna hingga memunculkan pemahaman yang berbeda antara satu mazhab dengan mazhab lain.

Relasi dari dua makna yang terkandung dari kata “*quru'*” dapat diilustrasikan dalam bentuk diagram berikut:



Gambar 1 Relasi dua Makna kata Quru'

Penyebab terjadinya dua kata yang berhomonim, yakni kata *quru'* yang bermakna suci dan *quru'* yang bermakna haidl disebabkan oleh beberapa faktor:

*Pertama*, bentuk-bentuk yang berhomonim memiliki sumber bahasa atau dialek yang berlainan.

*Kedua*, bentuk-bentuk yang bersinonim terjadi sebagai hasil morfologis (Chaer, 2002).

Meskipun sebagai peristiwa bahasa yang oleh mayoritas ahli bahasa mengakui adanya *musytarak* bukan berarti tidak ada yang menolak akan keberadaan *musytarak*, terlebih bila yang berrelasi langsung dengan teks al-Qur'an. Argumentasi yang mereka kemukakan adalah perlu adanya indikator '*qarinah*' yang menunjukkan kepada makna yang dikehendaknya dan bila tidak disertai *qarinah* maka tujuan memberikan pemahaman atas pesan yang dimiliki oleh teks tersebut tidak akan tercapai (Shihab, 2015).

#### 4. Penutup

Sebagai medium komunikasi manusia peran bahasa begitu penting. Bahkan sejak awal kehadiran manusia bahasa menjadi instrument yang membantu manusia mengetahui dan memperoleh pengetahuan. Sebagai sistem bunyi, bahasa yang di dalamnya tercakup kata-kata atau dalam tradisi bahasa Arab dikenal dengan lafadz sering memantik perhatian untuk dilakukannya kajian tentangnya, di antaranya adalah *lafadz-lafadz* yang diyakini memiliki

makna ganda. Kata yang memiliki relasi makna dengan makna yang lain dapat menimbulkan polemik dan berdampak pada berragamnya produk hukum dalam struktur hukum Islam “*Islamic jurisprudence*’. Selain itu juga berdampak pada ragam penafsiran untuk menampakkan makna dari kata yang dianggap *musytarak*.

### Referensi

- Al-Faruqi, I. R., & Al-Faruqi, L. (1998). *Atlas Budaya Islam*. Bandung: Mizan.
- Al-Ghalayaini, M. (1994). *Jami' Ad-Durus Al-'Arabiyah*. Beirut: Mansurot Al Maktabah Al 'Ashriyah.
- Al-Jazairi, A. B. J. (2003). *Aysar At-Tafsir*. Madinah: Maktabah al-'Ulum wa al-Hikam.
- Al-Ma'arif, W. (1985). *Al-Adab, Nushushuhu wa Tarikhuhu* (6 ed.). Mekah: Wazarah al-Ma'arif.
- Al-Zuhaili, W. (2009). *Tafsir Al-Munir*. Damaskus: Dar al-Fikr.
- Alfairuzzabadi. (1987). *Al-Qamus al-Muhith*. Beirut: Mu'asasah al-Risalah.
- Alwasilah, C. (1993). *Linguistik Suatu Pengantar*. Bandung: Angkasa.
- Chaer, A. (2002). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djalil, A. B. (2014). *Ilmu Ushul Fiqh*. Jakarta: Kencana.
- Hidayat, K. (2004). *Menafsirkan Kehendak Tuhan*. Jakarta: Teraju.
- Kridalaksana, H. (2001). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Rakhmat, J. (2011). *Retorika Modern*. 2011: Rosda.
- Sanusi, A., & Sohari. (2017). *Ushul Fiqh*. Jakarta: Rajawali Press.
- Shahrur, M. (2004). *Prinsip dan Dasar Hermeneutika Al-Qur'an Kontemporer*. Yogyakarta: Elsaq.
- Shihab, M. Q. (2005a). *Dia di Mana-mana*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2005b). *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2015). *Kaidah Tafsir*. Jakarta: Lentera Hati.
- Suriasumantri, J. S. (2010). *Filsafat Ilmu, Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Syarifuddin, A. (2014). *Ushul Fiqh*. Jakarta: Kencana.
- Zaidan, Z. (1996). *Tarikh Adab al-Lughah al-'Arabiyah*. Beirut: Dar al-

Fikr.

Zayd, N. H. A. (2005). *Tekstualitas Al-Qur'an* (K. Nahdliyin, penerj.).

Yogyakarta: LKiS.

Zein, S. E. M. (2005). *Ushul Fiqh*. Jakarta: Kencana.